

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)  
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)  
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.  
Sarman, S.Pd,  
Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Pengatak**

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung  
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung  
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksentuasi bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksentuasi bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun Instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk', ayu'ayo', kasi'cepat', lah'lah', dan muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) <b>Satwiko Budiono</b> .....	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) <b>Ayesa dan Miva Aziza</b> .....	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) <b>Nurul Masfufah</b> .....	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) <b>Dwi Agus Erinita</b> .....	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA ( <i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i> ) <b>Siti Hannah Sekarwati</b> .....	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) <b>Rissari Yayuk</b> .....	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) <b>Muhammad Luthendra</b> .....	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) <b>Dede Hidayatullah</b> .....	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) <b>Dwi Oktarina</b> .....	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) <b>Irawan Syahdi</b> .....	187—192

## TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR

### The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani. Km. 32,2. Lok Tabat. Banjarbaru. Kalimantan Selatan

Pos-el [yrissariyayuk@yahoo.co.id](mailto:yrissariyayuk@yahoo.co.id)

(diterima 27 Mei 2016, disetujui 21 Juli 2016, revisi terakhir 10 Oktober 2016)

#### Abstrak

Penelitian ini membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan wujud tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dan strategi tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik rekam, catat dan pustaka. Pengambilan data dilakukan di masyarakat Banjar yang berada di Desa Tanuhi, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan dengan waktu pengambilan data pada Januari 2016. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk*, *ayu'ayo*, *kasi'cepat*, *lah'lah*, dan *muhun'mohon*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

**Kata kunci:** tindak tutur, bujukan, Banjar

#### Abstract

This study discusses the speech act of persuading order to children in language Banjar. The purpose of this study is to describe the form and strategies of speech act in persuading order to children in Banjar language. The method used is descriptive qualitative with recording technique, notes and bibliography. The collecting data is in Banjar people living in Tanuhi village, Hulu Sungai Selatan Regency, South Kalimantan Province during January 2016. Based on the research results of speech acts of persuading order in Banjar has some signs *yu'yuk*, *ayu'ayo*, *kasi'cepat*, *lah'lah*, and *muhun'mohon*. The use of language well mannered in speech act includes praising strategy, appointment, optimistic attitude, solidarity sign, and amusing.

**Keywords:** speech acts, persuading, Banjar

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memerlukan bahasa agar bisa berkomunikasi dengan orang sekitar. Saat menggunakan bahasa, tiap orang memiliki tujuan dan cara masing-masing dalam mewujudkannya. Agar sebuah komunikasi berjalan lancar sesuai tujuan, diperlukan tindakan berbahasa yang apik dan santun.

Masyarakat Banjar dalam kesehariannya menggunakan bahasa Banjar. Melalui bahasa ini, beragam tujuan ingin dicapai dan beragam strategi penyampaian dilakukan. Salah satu aktivitas penggunaan bahasa yang memiliki wujud dan strategi berbahasa dalam masyarakat Banjar adalah membujuk anak-anak untuk melakukan sesuatu.

Sebagai sebuah bujukan, tentu ada penggunaan kosakata atau diksi dan kalimat yang dapat membuat mitra tutur tertarik untuk mengikuti apa yang diucapkan penutur. Dalam hal ini, terdapat penanda dan cara tertentu sehingga bujukan tersebut berhasil.

Wujud tindak berbahasa bujukan inilah yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini mengingat dalam tindak tersebut terdapat penanda bujukan yang khas sebagai ciri bujukan berdasarkan pemikiran masyarakat Banjar. Dalam melakukan tindak bujukan ini juga terdapat strategi tertentu agar bujukannya berhasil. Berdasarkan hal ini, peneliti mengangkat topik tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar.



Teori yang digunakan adalah teori pragmatik. Kridalaksana (1993:177) menyatakan bahwa pragmatik (*pragmatics*) adalah ilmu yang menyelidiki tindak tutur berdasarkan konteks dan maknanya. Richards (Suyono, 1990:5) berpendapat bahwa tindak tutur adalah *the things we actually do when we speak* 'sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur' atau *the minimal unit of speaking which can be said to have function* 'satuan terkecil dari unit tuturan atau ujaran yang dapat dikatakan memiliki fungsi'. Rahardi (2005:17) menyatakan bahwa setiap tindak tutur berbahasa memiliki bentuk atau fungsi masing-masing.

Penelitian tentang tindak tutur secara umum memang sudah banyak dilakukan, tetapi memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini (2008) dan "Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar" oleh Musdalifah (2010). Penelitian tersebut membahas realisasi penerapan kesantunan dalam bahasa Banjar, tetapi belum membahas tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dibahas dalam kajian ini adalah (1) bagaimana wujud tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam Bahasa Banjar; dan (2) bagaimana strategi tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam Bahasa Banjar.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar dan strategi tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran kearifan lokal di dunia pendidikan sebab hasil kajian ini mendokumentasikan ragam kesantunan berbahasa dalam membujuk anak-anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi penelitian berikutnya.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitis. Pengumpulan

data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman. Pengamatan dan perekaman ini dilakukan untuk membuat catatan atau dokumentasi dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data diambil dari tuturan lisan keluarga Banjar yang tinggal di Desa Tanuhi, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:300). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili. Berdasarkan metode dan teknik tersebut, penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57).

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada. Data terpilih dianalisis dan disesuaikan dengan teori pragmatik serta disajikan dengan metode informal atau kata-kata biasa. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Banjar yang berlokasi di lingkungan masyarakat Tanuhi Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Pengambilan data dilakukan pada Januari 2016.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1 Tindak Tutur

Leech (1983) (dalam Tarigan, 1986:40) menyebutkan bahwa tindak tutur atau *speech act* merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung maksud pembicara. Tindak tutur ditentukan oleh adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (petutur), (2) latar belakang, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) bentuk tindak kegiatan, dan (5) produk tindak verbal.

Yule (dalam Jumadi, 1996:82) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi memperlihatkan tindakan-tindakan

melalui tuturan itu. Maksudnya, jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu, ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Menurut Searle (dalam Ibrahim, 1993:27), dilihat dari fungsi ilokusinya, ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang ketika memproduksi ujaran, yakni tindak tutur imperatif, tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pembagian ini didasarkan pada bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

## 2.2 Tindak Tutur Imperatif

Chaer dan Agustina (2010:15—16) menyatakan bahwa fungsi imperatif dalam sebuah tindak tutur adalah membuat mitra tutur melakukan sesuatu atau kegiatan yang sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara. Hal ini dapat dilakukan melalui tuturan yang menyatakan permintaan, larangan, imperatif, dan lain-lain.

Rustono (1999:39—43) menyatakan bahwa tindak tutur imperatif adalah tidak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu. Fungsinya seperti meminta, menyarankan, mempersilakan, mengajak, melarang, serta memerintah.

## 2.3 Tindak Perintah Bujukan

Makna imperatif dimaksudkan agar tindak tutur dengan indikator imperatif ini diekspresikan penutur dengan sikap dan penanda lingual. Penanda lingual ini menunjukkan imperatif kepada mitra tutur agar menyikapi hal yang diekspresikan sebagai alasan untuk bertindak. Hal yang diimperatitkan atau diekspresikan penutur tersebut mengandung kewenangan yang lebih tinggi (otoritas fisik, psikologi, institusional) terhadap mitra tutur sehingga memberikan bobot pada tuturan. Tindak tutur ini meliputi tindak suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilahan, ajakan, izin, larangan, harapan, dan umpatan (Rahardi, 2005:93).

Selanjutnya Prayitno (2011:55) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur imperatif memerintah subkategori bujukan adalah tindak tutur yang mengandung usaha untuk meyakinkan mitra tutur agar bersedia melakukan hal yang dikehendaki penutur. Prinsip yang dipegang penutur pada tindak ini adalah jika mitra tutur tidak bersedia mengikuti kehendak penutur, penutur akan melakukan cara-cara

atau strategi yang dapat memikat hati dan kesadaran mitra. Penanda tindak ujar ini seperti penggunaan modalitas *ayo, mari, mohon*, dan sebagainya.

## 2.4 Strategi Kesantunan Berbahasa

Berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa ini, Levinson dalam (Rohmadi, 2009:135—136) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tindakan dalam upaya menerapkan strategi kesantunan berbahasa, baik positif maupun negatif. Adapun strategi kesantunan positif adalah sebagai berikut.

### 1. Memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur

Dalam bertutur, seorang penutur hendaknya selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa senang dan nyaman ketika kebutuhannya diperhatikan penutur.

### 2. Menggunakan penanda solidaritas

Penanda solidaritas digunakan sebagai salah satu strategi kesantunan positif dalam berbahasa. Penanda solidaritas membuat kesetaraan, tanpa ada jarak antara penutur dan mitra tutur.

### 3. Menumbuhkan sikap optimistis

Strategi kesantunan berbahasa dengan cara menumbuhkan sikap optimistis kepada mitra tutur akan mampu menciptakan komunikasi yang santun. Mitra tutur akan merasa terdorong dan semangatnya hidup saat menghadapi masalah tertentu.

### 4. Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur

Dengan melibatkan mitra tutur dalam sebuah tuturan, komunikasi akan menjadi lancar. Mitra tutur merasa dihiraukan dan dihargai sebagai lawan tutur. Strategi melibatkan mitra tutur dalam aktivitas bertutur merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa yang dapat kita lakukan dalam berkomunikasi sehari-hari.

### 5. Menawarkan atau menjanjikan sesuatu

Menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur adalah salah satu strategi berbahasa santun. Strategi ini dapat membuat sebuah komunikasi menjadi lancar. Mitra tutur pun akan mendapatkan keuntungan dari janji ini.

#### 6. Memberikan pujian kepada mitra tutur

Pujian yang diberikan penutur kepada mitra tutur akan membuat mitra tutur merasa senang atau bahagia. Mitra tutur merasa dihormati dan diperhatikan.

#### 7. Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan

Kesantunan berbahasa akan tercipta kala strategi menghindari ketidakcocokan dalam berkomunikasi dilakukan. Strategi ini merupakan salah satu upaya agar komunikasi menjadi lancar.

#### 8. Melucu

Melakukan aktivitas melucu akan membuat komunikasi tidak kaku. Namun, yang harus diperhatikan adalah kondisi tuturan saat itu. Jika aktivitas melucu ini dilakukan, kemungkinan besar komunikasi akan terasa hangat.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1 Wujud Tindak Tutur Bujukan

Berikut wujud tindak tutur perintah bujukan yang didapatkan dalam penelitian bahasa Banjar.

##### 3.1.1 Wujud Tindak Tutur Bujukan dengan Penanda *Kasi* 'Cepat'

Data [1]

P : *Umai pintarnya dede ai, kasi bajalan tunggal gimitan nah*

'Aduh pintarnya Adik, ya. Cepat berjalan sedikit demi sedikit, nah'

Konteks:

Tuturan terjadi di halaman salah satu warga antara ibu kepada balitanya.

Data [1] terjadi di sebuah halaman rumah warga, antara ibu dan anaknya yang masih berumur setahun. Saat itu si penutur atau ibu hendak mengajari anaknya berjalan selangkah demi selangkah. Si penutur berujar *Umai pintarnya dede ai, kasi bajalan tunggal gimitan nah*.

Ujaran ini mengungkapkan bujukan penutur agar mitra tutur mau terus melangkah kakinya selangkah demi selangkah. Penanda bujukan yang terdapat pada tuturan ini adalah *kasi* 'cepat'. Penutur berharap mitra tutur akan mengikuti apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu, selain menggunakan

penanda perintah bujukan, penutur mewujudkan bujukannya menggunakan intonasi bujukan yang lemah lembut. Di samping itu, kedua tangannya memegang kedua belah telapak tangan mitra tutur seraya badannya dibungkukkan, wajah disertai senyum, dan anggukan senang terlihat pada diri penutur.

##### 3.1.2 Wujud Tindak Tutur Bujukan dengan Penanda *ayu'ayo'*

Data [2]

P : *Ayu nah nak, ampih pang manangis, kaina uma tukarakan gulaan, Handak barapa buting.*

'Ayo nah Nak. Berhenti menangis, dong. Nanti Ibu belikan permen. Mau berapa biji?'

MT : *Indah ulun handak itu, tukayakan, tukayakan*

'Tidak saya mau itu, belikan, belikan'

Konteks:

Tuturan terjadi di sebuah pasar tradisional antara ibu dan anak.

Data [2] terjadi di sebuah pasar tradisional. Saat itu penutur atau ibu sedang membawa anak balitanya ke pasar tradisional. Kebetulan si anak atau mitra tutur menginginkan sebuah mainan yang terdapat di pasar. Penutur tidak membelikannya karena mainan tersebut dianggap berbahaya bagi anaknya atau mitra tutur. Mainan yang dimaksud adalah anak panah beserta busurnya yang terbuat dari plastik. Mendapat penolakan ini, mitra tutur menangis untuk beberapa saat.

Penutur kemudian berusaha meredam tangisan mitra tutur dengan cara menggendongnya dan membelai-belai kepalanya, tetapi tidak berhasil juga. Mitra tutur tetap dengan kerasnya menangis di tengah pasar tersebut. Akhirnya si anak diturunkan dari gendongannya lalu penutur berujar pelan, "*Ayu nah nak, ampih pang manangis, kaina uma tukarakan gulaan, Handak barapa buting.*"

Ujaran [2] mengungkapkan bahwa penutur membujuk mitra tutur agar berhenti menangis. Jika berhenti menangis, mitra tutur akan dibelikan permen sebanyak yang diinginkan mitra tutur. Intonasi suara penutur sangat lembut. Penanda bujukan adalah *ayu'ayo'*. Mitra tutur kemudian dipeluknya erat seraya

diusap kepalanya. Tidak lama kemudian, mitra tutur mengganggu kepala dan berhenti menangis, meskipun sebelumnya mitra tutur berupaya menolak perintah penutur dengan berujar keras *"Indah ulun handak itu, tukayakan, tukayakan"* 'Tidak saya mau itu! Belikan! Belikan!'.

### 3.1.3. Wujud Tindak Tutur Bujukan dengan Penanda *yu'yuk'*

Data [3]

P : *Kita basapidaan yu, pasti kaina bisa saurangan kada usah awan Uma lagi.*

'Kita bersepeda, yuk. Pasti nanti bisa mengendarai dengan sendirinya, tidak usah dengan Ibu lagi'

MT : *Kada takutan, kaina labah pulang kaya sumalam*

'Tidak, takut. Nanti jatuh lagi seperti kemarin.'

Konteks:

Tuturan terjadi di halaman salah satu rumah warga, antara ibu dan anak balitanya.

Data [3] terjadi di salah satu halaman rumah warga. Tuturan ini dilakukan antara ibu dan anak balitanya. Penutur atau ibu sedang mengajak anak balitanya atau mitra tutur belajar sepeda. Selama ini, si anak atau mitra tutur sudah sering diajak berlatih naik sepeda. Dalam beberapa kali latihan, mitra tutur selalu gagal naik sepeda sendiri. Bahkan mitra tutur sering jatuh bersama sepedanya. Hal ini menyebabkan mitra tutur kadang enggan untuk diajak belajar sepeda.

Melihat kondisi ini, penutur membujuk mitra tutur untuk kembali belajar sepeda. Dia berujar, *"Kita basapidaan yu, pasti kaina bisa saurangan kada usah awan Uma lagi.* Ujaran ini dimaksudkan agar mitra tutur mengikuti kehendak penutur, yaitu kembali berlatih naik sepeda supaya nanti tidak usah ditemani penutur lagi. Penutur berharap kelak mitra tutur berhasil menaiki sepeda dengan sendirinya, meskipun tanggapan awal mitra tutur adalah tidak ingin mengikuti apa yang diujarkan penutur dengan berkata *"Kada takutan, kaina labah pulang kaya sumalam"*.

Penanda kata bujukan dalam ujaran [3] ini adalah *yu'yuk'*. Penanda lainnya adalah kualitas suara penutur yang lembut dan senyum ramah menghiasi wajahnya. Bujukan penutur ini disertai pula dengan dibawanya sepeda mungil yang berwarna pink ke

hadapan mitra tutur. Sepeda tersebut didorong-dorong oleh penutur sehingga membuat perhatian mitra tutur beralih ke sepeda. Mitra tutur pun terlihat mulai tertarik dan menanggapi bujukan penutur. Berikutnya, tuturan dengan makna senada terus diujarkan penutur. Tidak lama kemudian, secara perlahan mitra tutur bergerak meraih sepedanya dan mulai menginjak sepeda tersebut dengan dipegangi oleh penutur dari belakang sepeda.

### 3.1.4. Wujud Tindak Tutur Bujukan dengan Penanda *lah'ya'*

Data [4]

P : *Sudah pang lah, Oh anakku sayang, nang baiman, batuah dirahmati Allah. Jangan pang bapingkutan tarus. Kada madai jua nang diributakan, baya galang gatah ngintu ha. Buang ranai. Malam hudah kita guringan lah sayang'*

'Sudah dong, ya. Oh anakku sayang, yang beriman, memiliki tuah, dirahmati Allah, jangan berkelahi terus, dong. Tidak sepadan juga yang diributkan, hanya karet gelang saja itu. Buang selesai. Sudah malam kita tidur ya, Sayang'.

MT1 : *Kaka jua nang marabuti*

'Kakak juga yang merebut'

MT2 : *Ading Maai nang kada hakun manjulung*

'Adik, Bu, yang tidak mau menyerahkan'

Konteks:

Tuturan terjadi dalam sebuah kamar warga, antara ibu dengan dua anaknya yang sedang bertengkar.

Data [4] terjadi dalam sebuah kamar di rumah warga pada malam hari. Ketika itu, seorang ibu atau penutur sedang menunggu dua orang anaknya yang bertengkar memperebutkan beberapa gelang karet. Gelang karet tersebut dibuat mainan di jari mereka. Ada karet yang dijadikan menara pisa, jembatan, atau kartu. Rupanya karet gelang mitra tutur (MT2) sudah habis, lalu dia mencoba mengambil karet gelang mitra tutur (MT1). Hal ini menyebabkan terjadinya keributan.

Menyaksikan kelakuan anak-anaknya yang bertengkar memperebutkan karet gelang padahal sudah menjelang tidur malam, maka penutur berujar seperti dalam data. Tanggapan kedua mitra tutur tidak langsung mengiyakan. Bahkan keduanya saling menyalahkan. Akan tetapi, kemudian kedua tangan

penutur membelai kepala masing-masing mitra tutur. Tidak lama kemudian, kedua mitra tutur terlihat tidur sambil saling berpelukan.

Kata yang menandai ujaran [4] sebagai tindak tutur imperatif perintah bujukan adalah adanya kata *lah 'ya'*. Ujaran ini dialunkan dengan nada rendah dan lembut sambil menganggukkan kepalanya dan tersenyum ramah. Sampai akhirnya bujukan tersebut berhasil meleraikan pertengkaran kedua mitra tutur.

### 3.1.5. Wujud Tindak Tutut Bujukan dengan Penanda *muhun 'mohon'*

Data [5]

P : *Muhun nah, capati mandi kaina sanja ari, handak Umakah nang mamndii, sininah mamandii . Mun Uma cakada supan pang, ikam banarai nang supan kaya nya (tertawa)*

'Mohon nah, cepat mandi nanti terburu senja. Mau Ibu yang memandikan? Sini! Kalau Ibu tidak malu, tetapi sepertinya kamu yang malu sendiri' (tertawa)

MT : *Hii mama supan ulun*

'Hii, Ibu, malu saya'

Konteks:

Tuturan terjadi di salah satu ruangan rumah warga, antara ibu dan anak.

Data [5] terjadi di salah satu rumah warga. Saat itu, mitra tutur yang berusia sekitar 13 tahun terlihat enggan mandi, padahal hari menjelang gelap. Melihat hal ini, penutur merasa tidak nyaman. Sebagai ibu yang memperhatikan kondisi anaknya, ia kemudian berujar seperti dalam data.

Mendengar ujaran penutur, mitra tutur terlihat malu-malu dan tertawa sambil berujar "*Hii mama supan ulun*" 'Hii, Ibu, malu saya'. Kesediaan mitra tutur untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh penutur ini sebenarnya baru terjadi setelah penutur berulang kali berujar dengan makna senada dengan data [5]. Data [5] adalah ujaran yang terakhir mampu menggiring mitra tutur melakukan aktivitas mandi.

Penanda bujukan yang terdapat dalam ujaran adalah *muhun 'mohon'*. Kata ini menggambarkan perintah bujukan yang sifatnya tidak memaksa secara kasar. Penutur bertutur dengan intonasi lembut. Senyum ramah menghiasi wajah penutur. Penutur

juga mengujarkan tuturan tersebut sambil tertawa kepada mitra tutur yang tampak malu-malu.

## 3.2 Strategi Kesantunan Berbahasa pada

### Tindak Tutur Berbahasa Perintah Bujukan pada Anak-Anak dalam Masyarakat Banjar

Berdasarkan analisis data, beberapa strategi kesantunan berbahasa sebagaimana yang dimaksud Levinson dalam (Rohmadi, 2009: 135—136) adalah sebagai berikut.

#### 3.2.1 Strategi Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur

Pujian yang diberikan penutur kepada mitra tutur akan membuat mitra tutur merasa senang atau bahagia. Mitra tutur merasa dihormati dan diperhatikan. Penggunaan strategi ini terlihat pada data [1]. Ujaran ini mengungkapkan pujian penutur terhadap mitra tutur. Penutur mengatakan bahwa anaknya benar-benar pintar karena mau berjalan selangkah demi selangkah. Penanda pujian ini adaah penggunaan frasa "*Umai pintarnya*" 'aduh pintarnya'. Setelah penutur mengujarkan ujaran [1], terlihat mitra tutur terlihat senang. Penutur berharap mitra tutur akan lebih bersemangat lagi untuk belajar berjalan karena di dalam ujarannya tersebut secara tersirat mengandung doa dari penutur sebagai orang tua kepada anaknya agar cepat pintar berjalan.

#### 3.2.2 Menawarkan atau Menjanjikan Sesuatu

Menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur adalah salah satu strategi berbahasa santun. Strategi ini dapat membuat komunikasi menjadi lancar. Mitra tutur akan mendapatkan keuntungan dari janji ini. Penggunaan strategi ini terlihat pada data [2].

Ujaran [2] ini mengungkapkan janji dari penutur kepada mitra tutur. Mendengar keuntungan dari janji tersebut, mitra tutur akhirnya diam dan mau diajak pulang. Strategi penutur dalam menjanjikan sesuatu tersebut adalah bagian dari budaya santun berbahasa. Penutur berupaya untuk membuat bahasanya tidak menambah ruyam suasana, tetapi sebaliknya. Melalui strategi ini, penutur berupaya membuat nyaman mitra tutur. Strategi penutur ternyata mencapai keberhasilan.

### 3.2.3 Menumbuhkan Sikap Optimistis

Strategi kesantunan berbahasa dengan cara menumbuhkan sikap optimistis kepada mitra tutur akan mampu menciptakan komunikasi yang santun. Penggunaan strategi ini terdapat pada data [3]. Ujaran [3] mengungkapkan keyakinan si penutur atau ibu terhadap kemampuan mitra tutur bahwa jika banyak berlatih akan bisa bersepeda sendiri.

Sikap optimistis ini terlihat pada *pasti kaina* 'pasti nanti' yang artinya penutur yakin bahwa nanti mitra tutur akan berhasil. Strategi menumbuhkan sikap optimistis ini merupakan bagian dari budaya santun berbahasa yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Orang tua berupaya untuk menyemangati anak agar tidak putus semangat dalam mencoba sesuatu. Bujukan yang santun ini adalah wujud kasih sayang penutur terhadap mitra tutur agar terus yakin terhadap keberhasilannya kelak.

### 3.2.4 Menggunakan Penanda Solidaritas

Penanda solidaritas digunakan sebagai salah satu strategi kesantunan positif dalam berbahasa. Penggunaan strategi ini terlihat pada ujaran data [4]. Penanda kosakata solidaritas adalah kalimat "Oh anakku sayang, nang baiman, batuah dirahmati Allah" 'Oh anakku sayang, yang beriman, memiliki tuah, dirahmati Allah'. Ungkapan ini dipakai sebagai wujud kasih sayang orang tua kepada anak, bukan orang yang berkuasa kepada bawahan. Di sini, mitra tutur merasa ada hubungan yang bersifat kekeluargaan, bukan paksaan dari orang luar.

Ujaran ini merupakan wujud kesantunan berbahasa penutur kepada mitra tutur agar lebih mengakrabkan dirinya sebagai orang tua perempuan

yang menghendaki sebuah kenyamanan dalam kondisi tersebut. Bujukan penutur ini akhirnya mampu menghentikan pertikaian. Akhirnya, mereka tertidur dengan nyaman.

### 3.2.5 Melucu

Melakukan aktivitas melucu akan membuat komunikasi tidak kaku. Penggunaan strategi ini terlihat pada data [5]. Penutur menggunakan strategi melucu agar komunikasi dengan mitra tutur menjadi santai. Mitra tutur yang senang menunda segala sesuatu itu menjadi malu sendiri atas ujaran penutur. Mendengar ujaran bujukan ibunya yang terasa lucu tersebut, mitra tutur segera beranjak dari tempat duduknya dan memasuki kamar mandi. Penutur tersenyum-senyum menyaksikan hal ini.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Wujud tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu* 'yuk', *ayu* 'ayo', *kasi* 'cepat', *lah* 'lah', dan *muhun* 'mohon'. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, penumbuhan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan tindak melucu. Wujud dan strategi bujukan yang santun dalam temuan ini menunjukkan adanya budaya santun dalam berbahasa pada masyarakat Banjar kepada anak-anaknya.

### 4.2 Saran

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu materi rujukan untuk penelitian bahasa Banjar berikutnya. Sebaiknya, kesantunan berbahasa dengan wujud dan strategi lainnya dapat lebih dalam lagi digali.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul dan Agustin. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim, Abdul Syukur. 1991. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.

Musdalifah (Ed). 2010. *Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar Undas*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin

- Prayitno. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tarigan, H. Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics* (terjemahan Jumadi). Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad (Ed). 2010. “Kesantunan Direktif Bahasa Banjar,” dalam *Jurnal Undas* 6(1): 34—46. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.